

**STUDI TENTANG PAKAIAN PENGANTIN TRADISIONAL  
di KECAMATAN BUNGO DANI  
KABUPATEN BUNGO PROPINSI JAMBI**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar*

*Sarjana Pendidikan Strata I (SI)*



**Oleh:**

**MADZKUROTUN NI AMAH**

**92145/2007**

**PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2011**

## ABSTRAK

### **Madzkurotun Niamah (2011): Studi Tentang Pakaian Pengantin Tradisional di Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo Propinsi Jambi**

Penelitian ini dilatar belakangi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pakaian pengantin Bungo Dani yang meliputi nama-nama bagian pakaian pengantin, desain (model, bahan, dan warna), cara pemakaian, dan makna filosofi dan lain-lain, yang dikhawatirkan akan terjadi perubahan-perubahan pakaian pengantin dari konsep-konsepnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pakaian pengantin tradisional di Bungo Dani yang meliputi desain (model, bahan, warna, dan hiasan), cara pemakaian dan makna filosofi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bungo Dani. Jenis data berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Pakaian pengantin perempuan Bungo Dani terdiri dari: Baju kurung, kain sarung dan selendang, *teratai* (penutup dada), *maskuto* (penutup kepala), *pending* (ikat pinggang), perhiasan dan alas kaki. Pakaian pengantin laki-laki Bungo Dani terdiri dari : Baju jas terbuka, celana, kain sarung, rompi (anak baju), *pending* (ikat inggang), *destar* (penutup kepala), keris dan alas kaki. Cara memakai pakaian pengantin perempuan dimulai dari memasang sarung, baju kurung, selendang, pending, gelang, kalung, mahkota, tusuk cempaka, teratai, rampai dan jurai. Cara memakai pakaian laki-laki dimulai dari celana, sarung, rompi, *pending*, baju, *destar* dan keris. Makna filosofi yang terdapat pada baju kurung melambangkan sudah pantas berumah tangga. Teratai melambangkan banyak pekerjaan dan teka-teki. Kain sarung melambangkan kejujuran. *Maskuto* melambangkan ratu. Bunga cempaka melambangkan keharuman, teratai melambangkan cinta, rampai melambangkan perlindungan, jurai melambangkan penerang. Anting melambangkan tanggung jawab, kalung melambangkan ketabahan, gelang melambangkan tidak boleh diganggu, *pending* melambangkan kepandaian mengatur pengeluaran. Makna filosofi yang terdapat pada baju pengantin laki-laki melambangkan peranan suami, celana melambangkan kegagahan, kain sarung melambangkan kesopanan. *Destar* melambangkan batasan tingkah laku. *Pending* melambangkan kepandaian, keris melambangkan kearifan. Warna merah melambangkan keberanian, kuning emas melambangkan kebesaran, hijau melambangkan keteguhan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Studi Tentang Pakaian Pengantin Tradisional di Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo Propinsi Jambi”**. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana pendidikan, pada jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Ganefri, P.Hd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang .
3. Dra. Yenni Idrus, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat-nasehat kepada penulis.
4. Prof. Dr. Aguti Efi, MA selaku pembimbing I dan Dra. Yenni Idrus, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd, Dra. Izwerni dan Dra. Ernawati Nazar, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.

6. Seluruh Staf pengajar dan teknisi pada jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
7. Teristimewa untuk ibu dan bapak serta anggota keluarga lainnya yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis.
8. Kepada *Ketua adat, niniak mamak, tokoh masyarakat dan penata rias* di Bungo Dani yang telah memberikan informasi yang di butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman S1 Busana dan semua pihak yang tidak dapat di cantumkan namanya, yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritiknya guna kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semoga segala bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi yang telah di berikan mendapat balasan dari Allah SWT, Amin.

Padang, Mei 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                             | Halaman     |
|---------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                  | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>    | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>             | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>            | <b>iv</b>   |
| <b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....</b> | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                        | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                 | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                     | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                  | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                    |             |
| A. Latar Belakang .....                     | 1           |
| B. Fokus Penelitian .....                   | 4           |
| C. Pertanyaan Penelitian.....               | 4           |
| D. Tujuan Penelitian .....                  | 5           |
| E. Manfaat Penelitian .....                 | 5           |
| <b>BAB II KERANGKA TEORI</b>                |             |
| A. Kajian Teori .....                       | 7           |
| 1. Kebudayaan Bungo Dani .....              | 7           |
| 2. Adat Perkawinan Bungo Dani.....          | 9           |
| 3. Konsep Pakaian Pengantin.....            | 11          |
| 4. Pakaian Pengantin Bungo Dani.....        | 15          |
| a. Desain.....                              | 15          |
| b. Cara pemakaian.....                      | 20          |
| c. Makna filosofi.....                      | 21          |
| B. Kerangka Konseptual .....                | 23          |

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian .....        | 24 |
| B. Lokasi Penelitian .....       | 25 |
| C. Jenis Data .....              | 26 |
| D. Sumber Data .....             | 26 |
| E. Teknik Pengumpulan Data ..... | 27 |
| F. Instrumen Penelitian .....    | 29 |
| G. Teknik Analisis Data .....    | 30 |
| H. Keabsahan Data .....          | 32 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|                                                         |    |
|---------------------------------------------------------|----|
| A. Temuan Umum.....                                     | 35 |
| 1. Letak Geografis .....                                | 35 |
| 2. Penduduk Bungo Dani .....                            | 36 |
| 3. Latar Belakang Budaya Masyarakat Bungo Dani.....     | 35 |
| 4. Adat Istiadat Perkawinan Bungo Dani.....             | 37 |
| B. Temuan Khusus.....                                   | 44 |
| 1. Desain Pakaian Pengantin Tradisional Bungo Dani..... | 44 |
| 2. Cara Pemakaian .....                                 | 69 |
| 3. Makna Filosofi .....                                 | 88 |
| C. Pembahasan .....                                     | 92 |
| 1. Desain .....                                         | 92 |
| 2. Cara Pemakaian .....                                 | 95 |
| 3. Makna Filosofi .....                                 | 96 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 100 |
| B. Saran .....      | 103 |

### **DAFTAR PUSTAKA .....**

**104**

### **LAMPIRAN .....**

**106**

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                                                                | Halaman |
|-----------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Kerangka konseptual.....                                           | 23      |
| 2. Pakaian pengantin tradisional Bungo Dani tampak dari depan.....    | 47      |
| 3. Pakaian pengantin tradisional Bungo Dani tampak dari belakang..... | 48      |
| 4. Baju kurung pengantin perempuan Bungo Dani.....                    | 50      |
| 5. Teratai penutup dada pengantin perempuan Bungo Dani .....          | 50      |
| 6. Kain sarung pengantin perempuan Bungo Dani.....                    | 51      |
| 7. Selendang pengantin perempuan Bungo Dani .....                     | 52      |
| 8. Penutup kepala pengantin perempuan Bungo Dani.....                 | 53      |
| 9. Tusuk konde belakang pengantin perempuan Bung Dani.....            | 54      |
| 10. Tusuk sanggul samping pengantin perempuan Bungo Dani.....         | 55      |
| 11. Bunga rampai pengantin perempuan Bungo Dani.....                  | 55      |
| 12. Bunga jurai pengantin perempuan Bungo Dani.....                   | 56      |
| 13. Anting-anting pengantin perempuan Bungo Dani.....                 | 57      |
| 14. Kalung pengantin perempuan Bungo Dani.....                        | 58      |
| 15. Gelang pengantin perempuan Bungo Dani.....                        | 59      |
| 16. Ikat pinggang pengantin perempuan Bungo Dani.....                 | 59      |
| 17. Alas kaki pengantin perempuan Bungo Dani.....                     | 60      |
| 18. Baju jas terbuka pengantin laki-laki Bungo Dani.....              | 61      |
| 19. Rompi pengantin laki-laki Bungo Dani.....                         | 62      |
| 20. Celana pengantin laki-laki Bungo Dani.....                        | 63      |
| 21. Kain sarung pengantin laki-laki Bungo Dani.....                   | 64      |
| 22. Penutup kepala pengantin dilihat dari samping.....                | 65      |
| 23. Penutup kepala pengantin dilihat dari depan.....                  | 66      |
| 24. Keris pengantin laki-laki Bungo Dani.....                         | 67      |
| 25. Ikat pinggang pengantin laki-laki.....                            | 68      |
| 26. Alas kaki pengantin laki-laki Bungo Dani.....                     | 68      |
| 27. Pemasangan sanggul pengantin perempuan Bungo Dani.....            | 71      |
| 28. Pemasangan kerudung pengantin perempuan Bungo Dani.....           | 71      |

|                                                                      |     |
|----------------------------------------------------------------------|-----|
| 29. Pemasangan kain sarung dan korset pengantin perempuan.....       | 72  |
| 30. Pemasangan baju kurung pengantin perempuan Bungo Dani.....       | 73  |
| 31. Pemasangan selendang , teratai pengantin perempuan Bungo Dani..  | 74  |
| 32. Pemasangan ikat pinggang pengantin perempuan Bungo Dani .....    | 75  |
| 33. Pemasangan gelang pengantin perempuan Bungo Dani.....            | 75  |
| 34. Pemasangan kalung pengantin perempuan Bungo Dani.....            | 76  |
| 35. Pemasangan penutup kepala pengantin perempuan Bungo Dani.....    | 76  |
| 36. Seorang penata rias sedang memasang tusuk sanggul.....           | 77  |
| 37. Pemasangan tusuk sanggul samping pengantin perempuan .....       | 77  |
| 38. Pemasangan bunga jurai pengantin perempuan Bungo Dani.....       | 78  |
| 39. Pemasangan bunga rampai pengantin perempuan Bungo Dani.....      | 78  |
| 40. Pakaian pengantin Bungo Dani tampak dari depan.....              | 79  |
| 41. Pakaian pengantin Bungo Dani tampak dari belakang.....           | 80  |
| 42. Pemakaian celana pengantin laki-laki Bungo Dani.....             | 83  |
| 43. Pemakaian kain sarung pengantin laki-laki Bungo Dani.....        | 83  |
| 44. Pemakaian rompi pengantin laki-laki Bungo Dani.....              | 84  |
| 45. Pemakaian ikat pinggang pengantin laki-laki Bungo Dani.....      | 84  |
| 46. Pemakaian baju jas pengantin laki-laki Bungo Dani.....           | 84  |
| 47. Pemakaian tutup kepala pengantin laki-laki Bungo Dani.....       | 85  |
| 48. Pemakaian keris pengantin laki-laki Bungo Dani.....              | 85  |
| 49. Pemakaian pengantin laki-laki Bungo Dani tampak dari depan.....  | 86  |
| 50. Pakaian pengantin laki-laki Bungo Dani tampak dari belakang..... | 87  |
| 51. Dokumentasi wawancara.....                                       | 116 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya. Masing-masing suku memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda, yang memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Koentjaraningrat (2000:181) “Budaya adalah daya dari budi atau akal yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa”. Sedangkan menurut Usman dan Asih (1994:119) ”Kebudayaan adalah hasil upaya yang terus menerus dari manusia di dalam menciptakan prasarana dan sarana yang diperlukan menjawab tantangan hidup”.

Dengan demikian budaya adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi hidup dan kehidupannya. Kebudayaan merupakan kekayaan bangsa yang telah dimiliki turun-temurun menjadi tradisi bagi masyarakat pengguna. Setiap kelompok masyarakat budaya memiliki budaya tradisionalnya sendiri-sendiri, yang dihormati dan dipakai dalam kehidupan sosial mereka.

Budaya tradisi dari setiap suku bangsa yang ada di kawasan Nusantara atau daerah menjadi identitas daerah tersebut. Kebudayaan daerah sangat beragam diantaranya adat istiadat. Upacara adat istiadat juga beragam yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing daerah atau suku bangsa, termasuk dalam adat istiadat perkawinan.

Upacara perkawinan merupakan proses adat yang sakral, maka dalam pelaksanaannya diselenggarakan secara khusus sesuai tuntutan adat, baik dalam tata cara upacara dan penggunaan benda-benda upacara seperti pakaian pengantin. Pakaian pengantin adalah benda upacara yang penting dan sakral dalam adat perkawinan, karena pakaian pengantin merupakan simbol adat yang mengandung makna. Penggunaan pakaian pengantin dalam upacara perkawinan di setiap daerah memiliki ciri desain tersendiri salah satunya adalah pakaian pengantin di daerah Bungo Dani. Pakaian pengantin di daerah Bungo Dani memiliki aturan tersendiri, namun seiring dengan perubahan sosial budaya di tengah masyarakat, mempengaruhi adat istiadat perkawinan khususnya pakaian pengantin sebagai benda upacara dalam perkawinan.

Dilihat dari pelaksanaan upacara perkawinan di daerah Bungo Dani sekarang, banyak ditemukan penggunaan pakaian dan pelengkap upacara perkawinan tidak berpijak pada budaya tradisi Bungo Dani. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya, *asimilasi* dan *modernisasi* yang terjadi di tengah masyarakat Bungo Dani. Sehingga terjadi pencampuran antara penggunaan pakaian pengantin daerah dengan pakaian pengantin daerah yang lain (*asimilasi* budaya), bahkan pada pelaksanaan upacara perkawinan ada bentuk dan tata cara pemakaian pakaian pengantin yang telah berubah. Pencampuran penggunaan kebudayaan ini jika dibiarkan akan menyebabkan hilangnya ciri khas suatu daerah dan terjadinya perubahan-perubahan dikhawatirkan muncul budaya yang tidak berakar pada budaya

tradisional Bungo Dani khususnya pakaian pengantin sebagai benda adat upacara perkawinan.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan bahwa pakaian pengantin tradisional Bungo Dani juga banyak dipakai oleh penduduk pendatang dalam upacara perkawinan. Demikian sebaliknya pakaian adat daerah lain juga telah dipakai oleh penduduk asli Bungo Dani. Namun, mereka banyak yang tidak mengetahui nama-nama bagian pakaian pengantin dan makna-maknanya. Hal ini terjadi karena tidak adanya sosialisasi budaya kepada masyarakat Bungo Dani, khususnya tentang pakaian pengantin.

Pakaian pengantin tidak hanya dilihat sebagai benda yang berguna untuk menutupi seluruh tubuh dan keindahan saja, tetapi sebagai benda budaya yang menjadi simbol perkawinan. Dari bagian-bagian pakaian tersebut memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan penting yang terkandung sebagai simbol adat. Nilai-nilai luhur dan pesan-pesan penting tersebut merupakan filosofi masyarakat Bungo Dani yang perlu di ketahui dan pahami oleh masyarakat penggunanya, akan tetapi pengetahuan dan pemahaman masyarakat terutama generasi muda sebagai penerus budaya tradisi masyarakat Bungo Dani tentang pakaian pengantin masih kurang.

Akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman tersebut di atas dapat menimbulkan berbagai perubahan bentuk, konsep dan nilai. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat menghilangkan adat istiadat dan budaya turun-temurun (tradisi).

Berdasarkan masalah di atas, penulis telah meneliti dan menginventarisasi pakaian pengantin tradisional Bungo Dani mengenai desain (model, bahan, warna dan hiasan), makna filosofi dan cara pemakainnya yang dituangkan dengan judul skripsi “ ***Studi Tentang Pakaian Pengantin Tradisional di Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo Propinsi Jambi .***”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini difokuskan pada pakaian pengantin tradisional yang digunakan pada upacara perkawinan di Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo, meliputi :

1. Desain (model, bahan, warna dan hiasan) pakaian pengantin,
2. Cara pemakaian pakaian pengantin,
3. Makna filosof dari pakaian pengantin.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah desain (model, bahan, warna dan hiasan) pakaian yang digunakan pada upacara perkawinan di Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo ?
2. Bagaimanakah cara pemakaian pakaian pengantin tradisional di Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo?
3. Apakah makna filosof yang terkandung pada pakaian pengantin tradisional di Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas , maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan desain (model, bahan, warna dan hiasan) pakaian pengantin yang digunakan di Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo,
2. Untuk mendeskripsikan cara pemakaian pakaian pengantin tradisional di Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo,
3. Untuk mendeskripsikan makna filosof yang terkandung dari pakaian pengantin tradisional di Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian pakaian pengantin tradisional Bungo Dani ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat Kecamatan Bungo Dani, sebagai inventarisasi budaya daerah dalam usaha pelestarian pakaian pengantin tradisional Bungo Dani yang meliputi desain (model, bahan, warna dan hiasan), makna filosof dan cara pemakaiannya,
2. Jurusan Kesejahteraan Keluarga sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pakaian tradisional pada upacara perkawinan,
3. Masyarakat dan peneliti yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang pakaian pengantin tradisional Bungo Dani yang meliputi desain, makna filosof dan cara pemakainnya.

4. Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya pengetahuan dibidang pakaian tradisional pada upacara parkawinan yang sedang peneliti teliti.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Budaya dan Pakaian Pengantin**

##### **1. Kebudayaan Bungo Dani**

Kebudayaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan tercipta karena adanya manusia dan diciptakan untuk manusia. Maryaeni ( 2005: 5) menjelaskan bahwa :

Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk tulisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Koentjaraningrat (2000: 180) “ Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Sedangkan menurut Harris dalam Marzali (1997: 5) “Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (custom), atau cara hidup masyarakat”.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan adalah seluruh rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia melalui pemikiran terus-menerus dan dipergunakan bagi masyarakat untuk kesejahteraan hidupnya.

Sejalan dengan pendapat di atas Koentjaraningrat ( 2000: 186) menjelaskan bahwa :

Kebudayaan itu ada tiga wujudnya: yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide , gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan berarti segala penciptaan manusia yang dipergunakan untuk kesejahteraan hidupnya, menjadi pedoman hidup masyarakat mengatur interaksi antara sesama manusia, hubungannya dengan alam dan hubungan dengan sang pencipta. Antara lain mencakup kesenian, adat sopan santun serta pergaulan, ilmu pengetahuan, norma sosial dan adat istiadat yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat merupakan wujud ideal kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau di foto, seperti adat dan tradisi perkawinan daerah. Dari wujud kebudayaan yang pertama tersebut menghasilkan wujud kebudayaan yang ke tiga yaitu benda-benda kebudayaan berbentuk fisik, seperti kain batik, pakaian pengantin, kancing baju dan sebagainya.

Kebudayaan dalam masyarakat Bungo Dani dapat dilihat pada adat istiadat yang berlaku di lingkungannya. Adat istiadat menjadi pedoman hidup masyarakat Bungo Dani sepanjang hayatnya. Menurut Machmud (2004: 70) “Dalam pepatah adat dikatakan : *Kok bejalan siang hari dijadikan tongkat, kok bejalan malam hari dijadikan suluh*”. (Kalau berjalan siang hari dijadikan tongkat, kalau berjalan malam hari dijadikan penerang). Jelaslah bahwa adat istiadat merupakan hukum yang terdiri

dari berbagai aturan-aturan yang harus ditaati dan dipegang teguh oleh masyarakatnya.

## 2. Adat Perkawinan Bungo Dani

Penduduk asli Bungo Dani mayoritas beragama Islam dan memiliki adat istiadat tersendiri, sehingga antara adat dan agama Islam mempunyai hubungan yang erat. Menurut Azwinar (1978:2) “Adat dan Agama Islam terikat dalam hubungan yang erat sebagaimana disebut dalam seloka adat yaitu *Adat bersandi Syarak, Syarak bersandi Kitabullah, Syarak mengato, adat memakai*”. (Adat bersandarkan pada syarak, syarak bersandarkan kitabullah, syarak mengatakan, adat memakai). *Adat bersandi Syarak Syarak bersandi Kitabullah* menjadi konsep filosofi yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Bungo Dani.

Salah satu manifestasi dari seloka adat tersebut yaitu adat istiadat dan tata cara upacara pelaksanaan perkawinan antar bujang dengan gadis serta bagaimana seharusnya perkawinan itu dilangsungkan. Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seorang laki-laki dan perempuan dengan adanya masa peralihan atau perubahan status. Menurut Anwar (1985: 2) “Pada hakikatnya perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi pria dan wanita dalam lintasan hidupnya”. Selanjutnya Imran (1999:1) menjelaskan “Perkawinan adalah semacam kontak antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk hidup bersama dalam kelompok sosial secara sah”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, perkawinan merupakan hal yang sangat penting dalam hidupnya. Melalui proses perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status sosial, yaitu dari status bujang dan gadis menjadi status berkeluarga untuk hidup bersama secara sah dan diperlakukan sebagai anggota penuh oleh masyarakat.

Menurut Machmud (2004: 59) “Pelaksanaan perkawinan di letakkan atas tungku bercabang yaitu: a) Memenuhi ketentuan adat, b) Memenuhi ketentuan Syarak (Ijab Kabul), c) Memenuhi ketentuan Undang-Undang perkawinan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan perkawinan di daerah Bungo Dani diatur sedemikian rupa dengan berdasarkan tiga tungku yang pertama ketentuan adat. Ketentuan adat memiliki peranan utama dalam pelaksanaan perkawinan, akan tetapi bagaimanapun besar dan banyaknya ketentuan adat yang harus dilaksanakan, perkawinan belum dapat dikatakan syah sebelum melakukan ketentuan Syarak (ijab Kabul) dan memenuhi ketentuan Undang-undang perkawinan yang ditetapkan pemerintah.

Upacara perkawinan dalam tradisional Bungo Dani mempunyai istilah tersendiri, menurut Machmud (2004: 67) “*Berelek bekenduri* diadakan suatu acara khusus, yaitu duduk bersanding dengan tata cara yang harus disesuaikan dengan adat”.

Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa dalam acara duduk bersanding dilaksanakan pada saat upacara perkawinan dalam adat istiadat

Bungo Dani disebut *Berelek bekenduri*. *Berelek bekenduri* dilaksanakan sesuai tata cara adat, diantaranya acara menjemput pengantin pria sebelum acara duduk bersanding.

Selanjutnya Machmud (2004: 67) menambahkan “Pihak nan betino menjemput pihak nan jantan dengan alat pakaian adat, untuk dibawa kerumah nan betino, dilangsungkan upacara, beulu bejawab yang di ucapkan dengan seloka adat”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upacara perkawinan merupakan proses adat yang sangat sakral, maka dalam pelaksanaannya sangat mengindahkan ketentuan-ketentuan Agama Islam dan norma-norma adat sesuai konsep filosofi yang berlaku di masyarakatnya. Pelaksanaan penjemputan pengantin pria yang dilakukan oleh pihak pengantin wanita dengan membawakan pakaian adat untuk dipakai pada acara duduk bersanding. Hal ini menunjukkan bahwa pada upacara perkawinan dilaksanakan secara resmi dan hikmat dengan menggunakan benda-benda dan lambang-lambang tertentu sebagai pengungkap pesan-pesan yang hendak disampaikan.

### **3. Konsep Pakaian Pengantin**

Seiring dengan perkembangan peradaban, manusia tidak terlepas dari kebutuhan akan pakaian. Menurut Wasia (1984:1) “Pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah tubuh”. Menurut Syaikh (2007: 3) “Pakaian

adalah sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian adalah segala sesuatu yang dipakai seseorang dari ujung rambut sampai ujung kaki, meliputi pakaian utama (pokok), *millineries* dan *accessories*. Pakaian utama berupa baju, celana, sarung, kain panjang, dan kerudung. *Millineries* meliputi selendang, topi, kaus tangan, kaus kaki, alas kaki dan ikat pinggang. *Accessories* terdiri dari cincin, gelang, kalung giwang, anting, bros dan hiasan rambut.

Menurut Nina (2003: 29) “Ada tiga fungsi pakaian 1) sebagai penutup aurat, 2) sebagai perhiasan dan 3) untuk memenuhi syarat kesehatan, kenyamanan dan keamanan ”. Menurut Syaikh (2007: 3) “Pakaian dapat memberi tiga manfaat atau fungsi yaitu untuk menutup tubuhnya karena fitrah, untuk melindungi tubuh dari berbagai gangguan panas atau dingin, dan untuk memperindah penampilan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pakaian adalah sebagai pelindung tubuh dari pengaruh alam yang keras, mempercantik diri, menunjukkan status sosial atau identitas diri, memenuhi nilai-nilai budaya dan kaidah agama. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian diciptakan dalam berbagai jenis, seperti pakaian rumah, pakaian kerja, pakaian pesta, pakaian pengantin dan pakaian adat dan lain-lain.

Penggunaan pakaian adat sebagai benda-benda dalam upacara perkawinan memiliki makna yang merupakan cerminan dari kebudayaan. Menurut Agusti (2006: 63) “Pakaian adat merupakan salah satu karya senirupa tradisi yang berfungsi bukan sekedar penutup tubuh tetapi mengandung nilai seni dan estetika serta fungsi lambang”. Menurut Machmud (2004: 101) “Pakaian adat adalah pakaian tradisional yang dipakai oleh pimpinan adat”. Selanjutnya Riza (1997: 8) menambahkan :

Pakaian adat adalah pakaian yang dipakai secara turun-temurun, merupakan salah satu identitas dan menjadi kebanggaan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tersebut. Pakaian adat mempunyai arti dan makna yang dalam disamping berfungsi sebagai penutup badan juga mempunyai nilai estetika dan filosofi yang tinggi, mencerminkan pandangan hidup orang Minang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian adat adalah hasil karya senirupa tradisi yang mengandung nilai seni, estetika dan fungsi lambang yang dipakai secara turun-temurun oleh masyarakat setempat terutama pimpinan adat dalam berbagai kegiatan upacara adat. Pakaian adat memiliki fungsi lambang dan makna filosofi yang tinggi dan menjadi kebanggaan serta identitas suatu daerah. Salah satu pakaian adat yaitu pakaian pengantin yang dipakai oleh kedua mempelai untuk melangsungkan upacara perkawinan.

Menurut Sulchan dalam KBBI (1997: 375) “Pengantin adalah orang yang sedang melangsungkan perkawinannya”. Jadi pakaian pengantin adalah pakaian yang dipakai oleh sepasang pengantin saat melangsungkan upacara perkawinannya. Hal ini didukung oleh pendapat

Agusti (2006: 65) "Pakaian pengantin adalah pakaian yang dipakai oleh sepasang pengantin dalam pelaksanaan upacara perkawinan tradisional masyarakat sesuai dengan etika dan budaya daerah yang ditempati".

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian pengantin adalah pakaian yang dipakai oleh sepasang pengantin pada saat upacara perkawinan yang dilangsungkan secara adat atau budaya yang dipegang. Selanjutnya Agusti menjelaskan (2010: 10) "Pakaian pengantin merupakan karya seni rupa yang berfungsi bukan hanya sebagai penutup tubuh, pakaian pengantin sebagai bahasa rupa mengandung nilai-nilai filosofi masyarakat penggunanya, mengandung nilai seni dan estetika serta memiliki etika sesuai dengan budaya daerah setempat".

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pakaian pengantin selain sebagai penutup tubuh, juga merupakan bahasa rupa yang mengandung nilai-nilai filosofi masyarakat penggunanya dan memiliki etika sesuai dengan budaya daerahnya. Pakaian tersebut tidak boleh dipakai oleh sembarang orang dan disembarang tempat. Pakaian pengantin yang dipakai meliputi seluruh karya yang melekat dibadan. Karya tersebut dapat berupa baju, celana, sarung, kain panjang selendang, topi, kaus tangan, kaus kaki, alas kaki, ikat pinggang, cincin, giwang, anting, kalung dan sebagainya. Pakaian pengantin yang dipakai oleh kedua mempelai memiliki makna filosofi yang mencerminkan pandangan hidup seseorang yang beradat atau berbudaya, maka pakaian pengantin tidak terlepas dari konsep atau tatanan budaya yang dipegang setiap masing-masing daerah.

#### 4. Pakaian Pengantin Bungo Dani.

Pakaian pengantin hampir dimiliki oleh semua suku bangsa atau daerah, dengan keanekaragaman dan ciri khasnya masing-masing, maka pakaian pengantin memiliki desain, cara pemakaian dan makna filosofi tersendiri sesuai dengan konsep adat atau kebudayaan yang ada di masyarakat setempat.

##### a. Desain

Menurut Ernawati (2008: 185) “Desain adalah rancangan, rencana atau reka rupa”. Menurut Nanang (2006: 13) “Desain adalah niat, kehendak atau rencana dalam pikiran”. Dan menurut Atisah (1991: 5) “Desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda buatan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain adalah rancangan yang ada dalam pikiran yang menjadi dasar pembuatan benda terdiri dari beberapa unsur untuk menciptakan suatu benda yang nyata, sebagai hasil dari pemikiran yang dituangkan dalam bentuk gambar yang terdiri dari susunan garis, bentuk, warna, dan bahan (*tekstur*), maka sebuah desain pakaian terdiri 2 jenis desain yaitu desain struktur dan desain hiasan. Dengan demikian pakaian pengantin tradisional Bungo Dani juga dapat dilihat desainnya :

##### 1) Desain struktur

Menurut Ernawati (2008: 186) “Desain struktur pada busana disebut juga dengan siluet busana, dan siluet adalah garis luar suatu

pakaian, tanpa bagian-bagian atau detail seperti lipit, kerut, kelim, kup dan lain-lain ". Selanjutnya menurut Atisah (1991: 113) "Desain struktur adalah rancangan yang mengacu kearah pembuatan dan kegunaan".

Dari penjelasan di atas desain struktur adalah rancangan pembuatan pakaian yang menggambarkan wujud luar atau garis besar pembuatan pakaian dan mempertimbangkan kegunaannya, misalnya desain struktur pembuatan pakaian tentunya dapat menggambarkan sebuah bentuk pakaian, seperti siluet A. Desain struktur pakaian pengantin tradisional Bungo Dani adalah berbentuk siluet A atau yang biasa disebut baju kurung dan pakaian ini berguna untuk melindungi tubuh serta menunjukkan status sosial. Model pakaian pengantin tradisional Bungo Dani yang berbentuk longgar dari atas hingga batas lutut dan tidak menonjolkan lekuk tubuh maka pakaian ini dapat dikategorikan ke dalam siluet A.

Dalam pembuatan desain struktur pakaian tidak terlepas dari unsur garis, bentuk, warna dan *tekstur* sehingga hasil desain dapat menggambarkan kegunaan yang akan di capai. Desain pakaian pengantin tradisional Bungo Dani mempunyai garis lurus maupun lengkung yang sangat berperan untuk menentukan bentuk dari desain pakaian itu sendiri. Menurut Atisah ( 1991: 28) "Bentuk berarti bangun, bangun ialah bentuk benda yang polos seperti yang

terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebutkan sifatnya yang bulat, persegi, segitiga, ornamental, tak teratur, dan sebagainya”.

Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa garis lurus dan lengkung dapat memberikan bentuk sebuah desain dan kesan tersendiri sehingga penerapan dalam pakaian dapat membantu menyembunyikan kekurangan, seperti bentuk leher sebuah pakaian, bentuk dari garis *vertikal* maupun *horizontal* dan sebagainya. Pakaian pengantin tradisional Bungo Dani terdiri garis lurus pada bagian luar sehingga dapat dinyatakan bahwa model pakaian tersebut adalah baju kurung. Baju kurung longgar dapat dipakai oleh bentuk tubuh kurus dan gemuk. Demikian desain leher pakaian pengantin tradisional Bungo Dani berbentuk bulat atau lengkung untuk memudahkan pemakaiannya.

Dalam pembuatan sebuah pakaian tidak terlepas dari bahan atau tekstil, menurut Gunadi dalam Nanang ( 2006: 36 ) “*Tekstil* berasal dari bahasa Perancis *texere* berarti menenun, benda yang berasal dari serat atau benang yang karena dianyam ( ditenun ) atau dirajut, direnda, dilapis, dikempa menjadi pakaian atau keperluan lainnya”. Selanjutnya menurut Nanang ( 2006: 33) “*Tekstil* merupakan benda yang bersifat lembut dan luwes dengan intuisi rasa, ungkapan, warna dan unsur psikologis yang akhirnya menghadirkan keindahan”. Jadi bahan atau *tekstil* merupakan suatu benda yang bersifat lembut dan indah sehingga dapat dijadikan

pakaian yang memberi kenyamanan pada kulit si pemakai. Bahan atau *tekstil* yang di gunakan untuk pakaian tradisional Bungo Dani yaitu bahan Beludru. Bahan Beludru mempunyai sifat atau ciri-ciri dengan *tekstur* yang lembut, agak tebal, dan kusam.

Menurut Sadjiman (2005: 62)

“*Tekstur* adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut yang dihubungkan dengan sifat, yaitu *tekstur* lihat dan *tekstur* raba. *Tekstur* raba adalah *tekstur* yang dirasakan lewat indera peraba (ujung jari) sedangkan *tekstur* lihat adalah *tekstur* yang dirasakan lewat panca indera penglihatan”.

Dan menurut Atisah ( 1991 : 31) “*Tekstur* ialah istilah yang digunakan untuk menyatakan permukaan benda dan kesan yang timbul dalam perasaan dari apa yang terlihat atau dirasakannya”.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *tekstur* adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut suatu benda. *Tekstur* dapat dirasakan melalui indera penglihatan dan indera peraba. *Tekstur* tidak hanya sebagai istilah untuk mengungkapkan permukaan suatu benda, tetapi *tekstur* juga dapat di gunakan dalam kaitannya dengan warna, motif, corak atau gambar suatu benda, seperti bahan Beludru jika diraba akan terasa lembut, tetapi jika dilihat dari warna yang ditimbulkan dari pengaruh bahan yang tidak memancarkan cahaya memberi kesan kusam.

Desain pakaian tidak terlepas dari unsur warna , menurut Sulchan dalam KBI (1997: 501) “Warna adalah corak atau rupa”. Selanjutnya menurut Jalins dan Mamdy ( Edisi I :40 ) “ Warna

dapat dilihat apa bila ada cahaya”. Dan menurut Sadjiman (2005: 9) “Warna merupakan getaran/gelombang cahaya yang diterima indera penglihatan”.

Dari penjelasan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa warna adalah corak atau rupa yang dapat dilihat karena adanya cahaya dan memberi kesan indah, seperti warna-warna yang di alam sekitar. Demikian halnya dengan pakaian pengantin tradisional Bungo Dani memiliki warna yang indah, seperti warna kuning, merah hati ayam dan lain-lain.

## 2) Desain hiasan

Setiap pakaian yang indah hampir tidak terlepas dari hiasan, untuk membuat pakaian yang indah tersebut perlu adanya desain hiasan. Menurut Atisah (1991: 113) “Desain hiasan adalah desain yang mengacu kearah keindahan penampilan suatu benda”. Menurut Ernawati (2008: 188) “Desain hiasan pada busana mempunyai tujuan untuk menambahkan keindahan desain struktur”.

Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan desain hiasan adalah desain yang diarahkan pada penciptaan keindahan pada desain struktur suatu pakaian, hiasan yang di gunakan untuk pakaian seperti sulaman, border, payet, renda, krah, saku, kancing hias dan lain-lain. Hiasan pada pakaian pengantin tradisional Bungo Dani yaitu sulaman benang emas dan renda atau pita-pita

dari benang emas yang dilekatkan pada ujung lengan dan bagian bawah.

b. Cara pemakaian

Pakaian pengantin laki-laki dan perempuan agar dapat dipakai dengan indah dan serasi sesuai dengan konsep-konsepnya , maka sangat diperlukan teknik-teknik pemakaian sesuai dengan prosedur. Menurut Sulchan dalam KKBI (1997: 90) “Cara adalah metode atau siasat melakukan suatu tindakan atau adat kebiasaan”. Cara dapat disimpulkan sebagai metode untuk melakukan sesuatu terhadap benda yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pemakaian berasal dari kata pakai. Menurut Sulchan dalam KKBI (1997: 347) “Pakai sama dengan mengenakan”. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kata pakai yang mendapatkan tambahan Pe - ian menjadi kata benda yaitu pemakaian, maka pemakaian dapat diartikan dengan mengenakan.

Menurut Achjadi (1998: 33) ”Pemakaian baju upacara atau kebesaran dengan memakai perhiasan berharga secara berlebihan yang merupakan milik keluarga dan diatur cara pemakaiannya oleh hukum adat”.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cara pemakaian adalah metode mengenakan atau memakai pakaian pengantin dalam melangsungkan upacara perkawinan sesuai dengan hukum adat yang berlaku yaitu konsep-konsep adat yang ada di Bungo

Dani. Demikian halnya pakaian pengantin tradisional Bungo Dani mempunyai aturan-aturan cara pemakaiannya yang tetap berpegang pada konsep-konsep yang ada.

c. Makna filosofi

Benda-benda adat yang merupakan benda budaya diciptakan mengandung simbol dan tanda yang disampaikan masyarakat penggunaannya untuk mencapai tujuan atau harapan. Demikian halnya pakaian pengantin tradisional Bungo Dani dibuat berdasarkan desain atau konsepnya, pakaian tersebut mengandung simbol dan tanda atau makna filosofi yang menjadi pengharapan bagi masyarakat penggunaannya. Menurut Sulchan dalam KKBI (1997: 330) “Makna sama dengan arti atau maksud”. Selanjutnya menurut Sulchan dalam KKBI (1997: 157) “Filosofi adalah filsafat atau hakekat kebenaran”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna filosofi adalah arti yang sebenar-benarnya. Jadi pakaian pengantin tradisional Bungo Dani mempunyai arti yang sebenar-benarnya dan mengandung maksud atau tujuan yang akan di capai. Hal ini sesuai dengan pendapat Pierce dalam Agus (2005: 64) “Bahasa desain sebagai sistem tanda yang dikaji secara semiotis telah banyak dilakukan oleh para peneliti atau akademisi, desain sebagai bahasa rupa yang mengandung makna tanda tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa desain merupakan alat komunikasi yaitu bahasa rupa yang disampaikan melalui hasil karyanya, seperti pakaian pengantin tradisional Bungo

Dani juga terdapat tanda dan simbol yang ingin disampaikan kepada penggunanya.

Menurut Pierce dalam Agus (2005: 65) bahwa :

“Lahirnya tanda sebagai latar belakang terjadinya keberadaan, tanda dikelompokkan menjadi tiga yaitu a) *Qualisign*: tanda yang terjadi berdasarkan sifatnya (seperti warna merah yang dipakai sebagai tanda untuk sosialisme, cinta, bahaya, larangan, marah dan sebagainya), b) *Sinsign*: tanda yang terjadi berdasarkan bentuk atau rupanya dalam kenyataan (seperti jeritan orang yang dapat menandakan rasa senang, terkejut, atau kesakitan), c) *Legisign* : tanda yang terjadi atas sesuatu yang berlaku umum, merupakan konvensi atau kode (seperti tanda-tanda yang dipakai dalam bahasa dan kode matematika).

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa lahirnya suatu karya cipta karena adanya tanda-tanda yang nampak. Tanda-tanda tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* yaitu tanda yang terjadi berdasarkan sifatnya. *Sinsign* yaitu tanda yang terjadi berdasarkan bentuk atau rupa dalam kenyataan. *Legisign* yaitu tanda yang terjadi atas sesuatu yang berlaku secara umum. Demikian halnya pakaian pengantin tradisional Bungo Dani mempunyai tanda atau ciri sebagai penanda dari budaya masyarakat Bungo Dani.

Selanjutnya Pierce dalam Agus (2005: 65) menjelaskan bahwa:

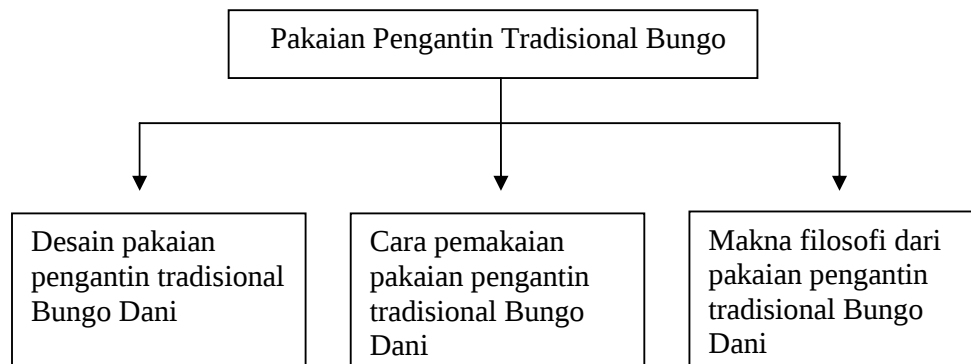
“Tanda dapat dibedakan atas tiga yaitu: a) *Ikon* : suatu tanda yang terjadi berdasarkan adanya persamaan potensial dengan sesuatu yang ditandakannya (seperti : foto, lukisan dan peta), b) *Indeks*: suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi atau mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya (seperti ada asap pasti ada api), c) *Simbol*: suatu tanda

yang ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum, kesepakatan bersama (seperti gerakan tubuh).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda atau ciri-ciri dapat dibedakan atas tiga bagian yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Simbol yang terdapat pada pakaian pengantin Bungo Dani merupakan suatu tanda yang ditentukan oleh suatu aturan umum atau atas kesepakatan masyarakat setempat.

## B. Kerangka Konseptual

Penelitian ini melihat bentuk pakaian pengantin tradisional pada upacara perkawinan masyarakat Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo yang meliputi desain (model, bahan warna dan hiasan), cara pemakaian dan makna filosofi pakaian tersebut. Secara konseptual diuraikan sebagai berikut :



Gambar 1: Kerangka Konseptual

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pakaian pengantin yang digunakan oleh pengantin perempuan Bungo Dani terdiri dari: baju kurung lengan  $\frac{3}{4}$  berwarna merah, kain sarung dan selendang songket berwarna merah hati ayam, dari tenunan Jambi atau Bungo, ikat pinggang terbuat dari logam tembaga berwarna kuning emas, penutup kepala berupa mahkota yang disebut *maskuto* dan *tusuk konde* 7 sampai 9 tangkai, dan 2 tangkai untuk kanan dan kiri sanggul. Bagian belakang dihiasi dengan bunga rampai dan bunga jurai. Perhiasan berupa anting-anting, kalung dan gelang, dan alas kaki.
2. Pakaian pengantin yang digunakan oleh pengantin laki-laki Bungo Dani terdiri dari: baju jas terbuka, rompi dan celana gunting cina berwarna merah. Kain sarung songket berwarna merah hati ayam dengan motif dari benang emas atau perak. Ikat pinggang dan keris terbuat dari lempeng tembaga berwarna kuning emas. Penutup kepala berupa topi yang disebut *destar* alas kaki berupa sepatu.
3. Pemakaian pakaian pengantin perempuan di mulai dari memakai kain sarung songket, arah memasangkannya dari kanan ke kiri supaya tidak lepas dipasangkan korset. Pasangkan baju kurungnya, diatas dada pasang *teratai* (penutup dada), baru pasang selendang dilipat dua

biar tidak kebesaran ditambah ikat pinggang, gelang dan kalungnya. Pasangkan mahkota dan tusuk kondanya di atas dan di samping sanggul. Yang terakhir ini pasangkan bunga rampai di samping sanggul dan bunga jurai di atas sanggul.

4. Pemakaian pakaian pengantin laki-laki di mulai dari celana, dan kain sarung. Pemakaian sarung dengan cara kain sarung dilipat dua, sorongkan ke dua kaki, kain sarung dililitkan dari kanan ke arah kiri. Setelah itu memakai rompi ditambah ikat pinggangnya di pinggang, baru memakai baju jasnya. Memakai tutup kepala, yang tinggi berada di kanan, yang agak rendah sebelah kiri. Di atas gesper selipkan kerisnya.
5. Makna filosofi bagian-bagian pakaian pengantin perempuan yaitu baju kurung panjang lengan  $\frac{3}{4}$  yang dipakai pengantin perempuan Bungo Dani melambangkan bahwa anak gadis yang memakai baju kurung tersebut sudah pantas untuk berumah tangga, baik dari segi mental dan fisik.. Teratai melambangkan dalam berumah tangga itu penuh dengan teka-teki, banyak terdapat masalah, sedangkan arti dari bunga teratai pada teratai tersebut melambangkan bahwa pekerjaan seorang istri itu kecil-kecil dan sangat banyak. Kain sarung songket melambangkan kejujuran dan keagungan istri yang artinya seorang istri harus memiliki sifat jujur terhadap suami. *Maskuto* melambangkan seorang ratu artinya istri setelah menikah akan menjadi ratu dalam rumah tangga yang harus mampu menjaga dan memimpin keluarga sebagai wakil suami. Tusuk konde bunga cempaka melambangkan keharuman seorang istri, bunga teratai

melambangkan cinta kasih seorang istri kepada keluarganya , bunga rampai melambangkan perlindungan dari ibu, bunga jurai melambangkan penerang rumah tangga. Anting-anting melambangkan tanggung jawab istri terhadap tugas rumah tangga, kalung melambangkan ketabahan istri dalam menghadapi masalah-masalah dalam keluarga, gelang melambangkan tidak boleh diganggu artinya seorang yang sudah menikah tidak boleh diganggu oleh orang lain, pending melambangkan istri harus pandai mengatur pengeluaran.

6. Makna filosofi pakaian pengantin yang di pakai oleh pengantin laki-laki yaitu baju jas terbuka melambangkan ketinggian peranan suami didalam rumah tangga, celana melambangkan kegagahan dan keberanian suami dalam mempertanggung jawabkan keluarganya, kain sarung melambangkan kesopanan dengan arti dalam berumah tangga harus memiliki tingkah laku yang baik. *Destar* melambangkan batasan tingkah laku seorang laki-laki lajang yang sudah beristri. *Pending* melambangkan kepandaian seorang suami pengatur pengeluaran, sedangkan keris melambangkan kearifan dan keadilan bertindak. Warna baju yang dipakai pengantin tradisional Bungo Dani yaitu merah. Warna merah melambangkan keberanian dan kegembiraan orang yang berumah tangga, warna kuning emas melambangkan kebesaran, sedang warna hijau melambangkan keteguhan beragama dan kesejukan rumah tangga.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Di harapkan kepada tokoh masyarakat seperti ketua Adat, Nini Mamak dan tokoh masyarakat yang ada di Bungo Dani, dapat terus memberikan keterangan kepada generasi muda dan terutama kepada pengusaha pakaian pengantin mengenai bentuk pakaian pengantin tradisional Bungo Dani. Sehingga generasi muda tetap mengenal bentuk pakaian pengantin tradisional daerahnya.
2. Perlu adanya sosialisasi mengenai pakaian pengantin kepada seluruh lapisan masyarakat.
3. Diharapkan kepada pengusaha, penyewa busana pengantin di Bungo Khususnya di Bungo Dani dalam melakukan perubahan ( modifikasi ) tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma-norma agama sehingga tidak menghilangkan ciri khasnya.
4. Di harapkan kepada pemerintahan daerah agar dapat mengadakan acara kebudayaan seperti pawai dan lomba pakaian adat yang menampilkan pakaian pengantin tradisional sehingga dapat mengenalkan pakaian pengantin tradisional kepada masyarakat umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas'ood (2009). *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang : Arsip kompilasi ABS-SBK
- Achdjadi, Judi (1986). *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*. \_\_\_\_\_ : Djambatan.
- Amir, MS (2007). *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Padang : Mutiara Sumber Widya
- Bungin, Burhan (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Kencana Prenada Media Group
- Bustamam, Zuraima, dkk. (1983 ). *Seni Hias Pakaian Wanita dan Pakaian Pengantin Jambi*. DEPDIKBUD : Proyek Pengembangan Kesenian Jambi
- Departemen Pendidikan Nasional ( 2010 ). *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir / Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang : UNP
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2008). *Tata Rias Pengantin Adat Melayu Jambi, Batin dan Kerinci*. Jambi : Musium Jambi
- Ernawati, dkk. ( 2008 ). *Tata Busana Jilid 3*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Hadari. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ibrahim, Anwar dkk. (1985). *Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*. DEPDIKBUD : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Machmud, dkk. (2004). *Buku Pedoman Adat Bungo*. Lembaga Adat Kabupaten Bungo
- Mahmud, Aswinar. (1978). *Adat dan Tradisi Perkawinan Sepucuk Jambi IX Lurah*. DE PDIKBUD : Proyek Rehabilitas dan Perluasan Musium Jambi
- Marthala, Agusti Efi. (2006). *Pakaian Pengantin Dalam Perkawinan Masyarakat Minangkabau Padang*. Bandung: Humaniora
- Marthala, Agusti Efi, dkk. (2006). *Inventarisasi Sistem Simboldan Nilai dalam Adat Perkawinan Masyarakat Minangkabau*. Padang: DEPDIKNAS UNP